

Penerapan Strategi *Flashcard* dalam Pembelajaran Unsur Bahasa Arab (*Mufradat* dan *Qawaid*) bagi Santri Mukim di Pesantren Darul Aitam Garut

Ryana Fajar Gusti Kurniawan¹, Muhammad Saepul Ulum², Delis Sri Maryati³

¹ STAI Yapata Al Jawami Bandung, e-mail: ryanafajar.gk@gmail.com

² STAI Yapata Al Jawami Bandung, e-mail: anom9160@gmail.com

³ STAI Yapata Al Jawami Bandung, e-mail: delissmaryati@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
12-07-2026

Direvisi:
28-07-2026

Diterima:
31-07-2026

ABSTRACT

This research is motivated by problems at Pesantren Darul Aitam Kersamanah Garut, where some students face difficulties in memorizing vocabulary (mufradat) and understanding Arabic grammar rules (qawaid). Furthermore, the learning process is still limited to lecture methods and the use of a whiteboard, which has not maximized students' active participation. This study aims to describe the implementation of the flashcard strategy in teaching Arabic language components and to identify its effects on students' enthusiasm and mastery of the material. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers and resident students. The results show that the flashcard strategy is implemented in a structured manner, starting from introducing vocabulary, practicing grammar rules, to developing interactive learning activities similar to games. The use of this strategy fosters enthusiasm, activeness, and creativity among students. Teachers act as adaptive facilitators who create a pleasant learning atmosphere. In conclusion, the application of the flashcard strategy effectively supports active learning processes, improves students' ability to memorize mufradat, and helps them understand the material in a more engaging way.

Keywords : *Flashcard Strategy; Arabic Language Learning; Mufradat; Qawaid; Students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di Pesantren Darul Aitam Kersamanah Garut, di mana sebagian santri mengalami kesulitan dalam menghafal kosa kata (mufradat) dan memahami kaidah bahasa Arab (qawaid). Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih terbatas pada metode ceramah dan pemanfaatan papan tulis saja, sehingga belum memaksimalkan keterlibatan aktif santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi flashcard dalam pembelajaran unsur bahasa Arab serta mengetahui dampaknya terhadap antusiasme dan penguasaan materi santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru serta santri mukim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi flashcard dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari tahap pengenalan kosakata, latihan pemahaman kaidah, hingga pengembangan menjadi aktivitas belajar yang interaktif dan menyerupai permainan. Penggunaan strategi ini menumbuhkan sikap antusias, aktif, dan kreatif pada diri santri. Guru berperan sebagai fasilitator yang adaptif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kesimpulannya, penerapan strategi flashcard efektif mendukung proses belajar aktif, meningkatkan kemampuan menghafal mufradat, serta membantu santri memahami materi dengan cara yang lebih menarik.

Kata Kunci : Strategi Flashcard; Pembelajaran Bahasa Arab; Mufradat; Qawaid; Santri

Corresponding Author : Muhammad Saepul Ulum, STAI Yapata Al Jawami Bandung, Komplek Pesantren Al-Jawami No.87 RT 03 RW 21, Sindangsari, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, e-mail: ryanafajar.gk@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan interaksi dinamis antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan yang kondusif. Hal ini selaras dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai kegiatan menyampaikan informasi semata, melainkan sebagai satu kesatuan sistem yang komponen-komponennya saling berkaitan dan saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Arab, tidak dapat dilepaskan dari penguasaan dua pilar utama, yaitu keterampilan berbahasa dan unsur kebahasaan itu sendiri. Keterampilan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sedangkan unsur kebahasaan mencakup aspek bunyi, kosakata, serta struktur atau tata bahasa. Kedua unsur ini saling melengkapi; seseorang tidak akan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa dengan baik tanpa menguasai fondasi unsur kebahasaannya terlebih dahulu (Al-Fauzan et al., 2022). Dalam konteks bahasa Arab, unsur dasar tersebut dikenal dengan istilah *mufradat* dan *qawaid*. *Mufradat* merujuk pada sekumpulan kosakata yang menjadi perbendaharaan kata seseorang, sedangkan *qawaid* adalah kaidah atau aturan tata bahasa yang mengatur cara penyusunan kata menjadi kalimat yang bermakna dan benar secara gramatikal. Tanpa penguasaan kedua unsur ini, seseorang hanya akan menghafal kata-kata secara terpisah tanpa mampu menggunakannya untuk berkomunikasi atau memahami teks secara utuh (Thu'aimah & Al-Naqah, 2021).

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan strategis. Bagi masyarakat internasional, bahasa ini menjadi salah satu bahasa resmi yang diakui dunia. Secara khusus bagi umat Islam, bahasa Arab merupakan bahasa wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Melalui penguasaan bahasa Arab, seseorang dapat memahami ajaran agama secara lebih akurat, mendalam, dan menyeluruh tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan yang terkadang memiliki keterbatasan makna. Di Indonesia, bahasa Arab telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam, baik di tingkat madrasah maupun pesantren. Bahasa ini diposisikan bukan hanya sebagai pelajaran tambahan, melainkan sebagai sarana untuk melatih kecerdasan berbahasa, ketajaman berpikir logis, serta pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik bagi peserta didik (Andirani, 2015).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Berbagai kajian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan bahasa Arab peserta didik secara umum masih berada pada kategori rendah. Hal ini tercermin dari rendahnya kemampuan mereka dalam mengingat kosakata baru, kesulitan memahami kaidah bahasa, serta minimnya keberanian untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Fitriani & Widodo (2015), rendahnya capaian ini dipicu oleh beberapa faktor krusial, di antaranya adalah penerapan strategi pembelajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru, minimnya variasi media pembelajaran, serta anggapan kolektif di kalangan peserta didik bahwa bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit, rumit, dan membosankan. Akibatnya, motivasi belajar menurun, daya ingat menjadi lemah, dan materi yang disampaikan sulit terserap secara maksimal.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya menjawab tantangan tersebut melalui penerapan media pembelajaran inovatif. Misalnya, penelitian Sari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan flashcard mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah secara signifikan. Selanjutnya, penelitian Pratama & Lestari (2021) menemukan bahwa media serupa juga efektif mempermudah pemahaman kaidah bahasa pada

siswa Madrasah Tsanawiyah. Namun, kedua penelitian tersebut dilakukan pada lingkungan sekolah formal dengan jadwal pembelajaran teratur dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Di sisi lain, penelitian Nurhaliza (2023) yang dilakukan di pesantren hanya berfokus pada aspek kognitif penguasaan kosakata saja, tanpa meninjau aspek afektif maupun psikomotorik secara menyeluruh.

Kondisi serupa juga diamati di lingkungan Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Aitam, yang terletak di Desa Kersamanah, Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1994 dan saat ini menaungi sekitar 403 orang santri dengan latar belakang mayoritas anak yatim dan piatu, didampingi oleh 44 orang tenaga pendidik. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ini memiliki visi mencetak generasi yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, termasuk kemampuan berbahasa Arab. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan permasalahan mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada bulan Mei 2026 serta wawancara dengan 3 orang guru mata pelajaran Bahasa Arab dan 8 orang perwakilan santri, proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional: guru menjelaskan materi di depan kelas, santri mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa adanya media pendukung yang menarik. Salah satu guru menyampaikan bahwa: *“Selama ini kami terbatas pada penjelasan lisan dan papan tulis, karena ketersediaan alat peraga yang khusus untuk Bahasa Arab masih sangat minim”* (Wawancara, 12 Mei 2026). Sementara itu, dari sisi santri, sebagian besar mengaku cepat merasa bosan dan sulit bertahan dalam mengingat materi yang disampaikan hanya dengan cara menghafal. Seorang santri mengemukakan: *“Saya sering lupa makna kata yang baru dipelajari sehari sebelumnya, karena hanya sekedar menghafal tulisan tanpa melihat gambaran atau contoh penggunaannya yang nyata”* (Wawancara, 18 Mei 2026).

Akibat penerapan pola pembelajaran tersebut, santri cepat merasa jenuh, sering melupakan kosakata yang telah dipelajari, serta kesulitan memahami hubungan antara makna kata dan aturan penggunaannya dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan belum sepenuhnya mendukung gaya belajar dan kondisi psikologis santri, terutama yang memiliki keterbatasan latar belakang ekonomi dan kebiasaan belajar yang masih perlu dibangun (Hidayati et al., 2022).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang sederhana, efektif, dan tidak membutuhkan biaya tinggi, namun mampu meningkatkan keterlibatan aktif santri. Salah satu alternatif strategi yang memenuhi kriteria tersebut adalah penggunaan media flashcard. Flashcard adalah media pembelajaran berupa kartu-kartu kecil yang berisi tulisan, gambar, simbol, atau informasi singkat mengenai materi tertentu. Media ini dirancang untuk merangsang daya ingat jangka panjang, karena melibatkan kerja indra penglihatan dan pengucapan secara bersamaan. Keunggulan utama flashcard terletak pada kesederhanaannya, kemudahan pembuatannya, serta fleksibilitas penggunaannya yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, flashcard dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk mengenalkan makna kosakata, melatih pengucapan yang benar, serta mempermudah pemahaman penerapan kaidah bahasa dalam contoh kalimat (Zubaidillah et al., 2019).

Meskipun strategi pembelajaran berbasis media flashcard telah banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan dan perlu diisi. Sebagian besar kajian yang ada berfokus pada penerapan di lingkungan sekolah umum atau madrasah reguler dengan jadwal pembelajaran terstruktur, peserta didik yang tinggal bersama orang tua, serta latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Secara lebih rinci, penelitian Sari (2020) dan Pratama & Lestari (2021) hanya mengukur dampak pada aspek penguasaan kosakata atau pemahaman kaidah secara terpisah, tanpa merancang penyesuaian media terhadap konteks kehidupan belajar sepenuhnya. Sementara itu, penelitian Nurhaliza (2023) yang dilakukan di lingkungan pesantren belum secara khusus menyoroti kelompok santri yatim dan piatu, serta terbatas pada pengukuran hasil belajar kognitif semata.

Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki keunikan dan perbedaan mendasar pada tiga aspek utama:

1. Subjek dan konteks lokasi: Secara khusus difokuskan pada santri yatim dan piatu yang menetap sepenuhnya di Pondok Pesantren Darul Aitam kelompok yang memiliki karakteristik psikologis, latar belakang ekonomi, dan kebutuhan pendampingan yang berbeda dibandingkan peserta didik pada umumnya.
2. Desain penerapan strategi: Penggunaan media flashcard tidak hanya diterapkan apa adanya, melainkan dirancang dan disesuaikan secara khusus dengan budaya belajar pesantren, ketersediaan sarana yang terbatas, serta rentang waktu belajar yang lebih panjang.
3. Ruang lingkup pengukuran dampak: Penelitian ini menilai perubahan secara komprehensif yang mencakup tiga ranah sekaligus yaitu kemampuan penguasaan *mufradat* dan *qawaid* (kognitif), minat serta kepercayaan diri belajar (afektif), dan keterampilan penggunaan bahasa dalam latihan nyata (psikomotorik) bukan hanya pada satu aspek hasil belajar saja.

Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi pelaksanaan penelitian ini, sehingga temuan yang dihasilkan dapat mengisi kekosongan kajian terkait penerapan media pembelajaran sederhana yang tepat sasaran bagi kelompok peserta didik dengan karakteristik khusus.

Kondisi yang terjadi di Pesantren Darul Aitam memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan observasi awal, rendahnya penguasaan *mufradat* dan *qawaid* bukan semata-mata disebabkan oleh faktor kemampuan bawaan santri, melainkan lebih pada cara penyampaian materi yang kurang menarik dan belum memaksimalkan potensi daya ingat santri. Penggunaan media sederhana seperti flashcard dianggap sangat relevan karena dapat menjembatani kesenjangan antara materi yang abstrak menjadi lebih konkret, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Strategi ini juga selaras dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada prinsip belajar sambil melakukan, yang terbukti mampu menumbuhkan suasana kelas yang lebih hidup dan mengurangi rasa bosan.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menguji efektivitas strategi flashcard secara umum, tetapi juga merancang penerapannya yang disesuaikan dengan budaya dan kondisi pembelajaran di pesantren. Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang metodologi pembelajaran bahasa Arab, khususnya terkait penggunaan media pembelajaran sederhana yang ramah lingkungan dan hemat biaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan nyata bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan strategi yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Lebih lanjut, bagi santri sendiri, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa Arab secara lebih percaya diri, sehingga tujuan utama pembelajaran bahasa Arab untuk memahami ajaran agama dan berkomunikasi dapat tercapai dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan rancangan studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam, menyeluruh, dan alami tanpa mengubah kondisi lingkungan yang diteliti. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada penggambaran, penjelasan, dan analisis mendalam mengenai penerapan strategi flashcard dalam pembelajaran unsur bahasa Arab, yaitu *mufradat* dan *qawaid*. Sejalan dengan pendapat Moleong (2019), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, bukan berupa angka-angka statistik. Adapun rancangan studi kasus digunakan untuk memeriksa secara terperinci proses penerapan strategi pembelajaran pada satu lokasi tertentu agar diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Aitam, yang beralamat di Kampung Sindangsari, Desa Kersamanah, Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki karakteristik santri mayoritas mukim dan memiliki permasalahan nyata terkait pembelajaran bahasa Arab, sehingga objek penelitian sesuai dengan tujuan kajian. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, terhitung mulai tanggal 1 Mei 2026 hingga 31 Juli 2026. Waktu tersebut dibagi secara bertahap: bulan pertama digunakan untuk persiapan perizinan, penyusunan instrumen, dan pengumpulan data awal; bulan kedua dilaksanakan pengamatan proses pembelajaran dan wawancara mendalam; serta bulan ketiga digunakan untuk pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan akhir.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui pengamatan dan komunikasi dengan subjek penelitian, yaitu guru mata pelajaran bahasa Arab dan santri mukim di Pondok Pesantren Darul Aitam.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan, seperti silabus pembelajaran, catatan kegiatan belajar mengajar, foto dokumentasi kegiatan, serta literatur ilmiah dan penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini (Arikunto, 2019).

Untuk memperoleh data yang akurat dan kredibel, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

A. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengamati secara langsung jalannya proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada saat guru menerapkan strategi *flashcard*. Peneliti mencatat berbagai kejadian, interaksi antara guru dan santri, suasana kelas, serta antusiasme santri selama pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk melihat kenyataan yang terjadi di lapangan secara objektif dan mendalam (Satori & Komariah, 2020).

B. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan semi-terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis kepada guru untuk mengetahui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan hambatan dalam menggunakan strategi *flashcard*. Sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada santri untuk memperoleh tanggapan, kesan, dan kendala yang mereka rasakan saat mengikuti pembelajaran. Hal ini bertujuan mendapatkan pandangan yang berimbang dari kedua pihak pelaksana pembelajaran (Esterberg, 2020).

C. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan, gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan perkembangan belajar santri. Data ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan (Moleong, 2019).

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman (2020), which consists of three stages:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memilah, dan merangkum data yang telah diperoleh. Data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian dipilih, sedangkan data yang kurang berkaitan disisihkan. Tujuannya agar data menjadi lebih sederhana, terfokus, dan memudahkan proses analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Data yang telah disederhanakan kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memberikan

gambaran yang jelas mengenai proses penerapan strategi *flashcard*, respon santri, serta berbagai temuan yang diperoleh selama penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dirumuskan menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi kembali untuk memastikan kebenaran dan konsistensinya dengan data yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin kepercayaan dan keakuratan hasil penelitian, dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika data dari berbagai sumber dan teknik tersebut saling melengkapi dan sejalan, maka data dinyatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Aitam, Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut, diperoleh data dan fakta lapangan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab bagi santri mukim di pesantren ini dilaksanakan secara rutin dengan jadwal yang teratur, yaitu setiap hari Jumat setelah salat Subuh untuk santri putra dan hari Minggu setelah salat Subuh untuk santri putri. Berdasarkan keterangan guru mata pelajaran bahasa Arab, Ustadz Aris Nurrohman (wawancara, 4 Mei 2026), tujuan utama pembelajaran ini adalah membekali santri dengan kemampuan dasar bahasa Arab mengingat kedudukannya sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis. Selama ini, metode pembelajaran yang semula bersifat konvensional dengan penjelasan lisan dan tulisan di papan tulis sering kali menimbulkan rasa jenuh pada santri, sehingga mendorong guru untuk menerapkan media pembelajaran lain, salah satunya adalah media *flashcard*.

2. Tahapan Penerapan Strategi *Flashcard*

Berdasarkan hasil pengamatan langsung pada tanggal 4 Mei 2026 pukul 05.30–06.00 WIB, penerapan strategi *flashcard* dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu :

a. Persiapan

Guru menyiapkan media *flashcard* yang disesuaikan dengan materi ajar. Kartu tersebut berisi gambar objek yang mudah dikenali, sarana peralatan kelas atau barang di kamar, dilengkapi dengan tulisan nama benda dalam bahasa Arab lengkap dengan harakat dan terjemahannya. Penyusunan materi disesuaikan dengan kemampuan awal santri agar tidak terasa terlalu sulit.

b. Pelaksanaan

- 1) Kegiatan Awal. Pembelajaran dibuka dengan salam, berdoa bersama, dan melakukan apersepsi melalui pengulangan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini agar santri memahami arah kegiatan belajar.
- 2) Kegiatan Inti. Guru memperlihatkan satu per satu kartu, menyebutkan kosakatanya dengan pengucapan yang benar, kemudian diikuti oleh seluruh santri secara berulang. Dalam satu kali pertemuan, disajikan sekitar 10–15 kartu. Setelah santri mengenali makna dan pengucapan, guru melanjutkan dengan memberikan contoh penerapan kaidah bahasa (*qawaid*) untuk menyusun kosakata tersebut menjadi kalimat sederhana. Guru juga berkeliling mengawasi dan membimbing santri yang membutuhkan perhatian lebih.

- 3) Kegiatan Penutup. Guru melakukan pengulangan ringkas terhadap materi yang telah disampaikan, memberikan pesan untuk melatih hafalan secara mandiri, serta menutup kegiatan dengan doa bersama.
- c. Evaluasi

Penilaian dilakukan secara lisan dan interaktif. Guru memperlihatkan gambar atau tulisan pada kartu, kemudian meminta santri menyebutkan makna, jenis kata, atau menyusunnya menjadi kalimat sesuai kaidah bahasa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi terserap oleh santri.
3. Respon dan Dampak Penggunaan *Flashcard*

Dari hasil pengamatan dan wawancara, diperoleh tanggapan positif dari kedua pihak:

 - a. Bagi Guru. Media ini dinilai sangat membantu dalam menyederhanakan materi yang abstrak menjadi lebih konkret. Guru lebih mudah menjelaskan makna kata dan penggunaannya, serta terdorong untuk lebih kreatif dalam menyusun variasi pembelajaran.
 - b. Bagi Santri. Sebagian besar santri menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Salah satu santri menyampaikan: “*Aku suka pakai kartu ini karena lebih seru dan lebih gampang diingat, meskipun kadang masih tertukar membedakan kata yang mirip tulisannya*” (wawancara, 3 Juli 2026). Secara umum, terlihat antusiasme dan keaktifan santri meningkat selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Kelebihan dan Keterbatasan Penggunaan *Flashcard*

Berdasarkan pengamatan di lapangan, strategi ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

 - 1) Kelebihan. Mudah dibuat dan tidak membutuhkan biaya mahal, praktis dibawa ke mana saja, melatih daya ingat melalui gabungan penglihatan dan pendengaran, serta dapat dikembangkan menjadi bentuk permainan belajar.
 - 2) Keterbatasan. Ukuran kartu yang terbatas membuatnya kurang efektif jika digunakan dalam kelompok santri yang sangat besar; selain itu, jika penyusunan materi kurang teliti, dapat menimbulkan kesalahpahaman makna kata.

B. Pembahasan Analisis

Bagian ini menguraikan dan menganalisis temuan yang diperoleh di lapangan dengan menghubungkannya pada kerangka teoretis yang relevan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta hasil penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa penerapan strategi *flashcard* memberikan pengaruh dalam pembelajaran unsur bahasa Arab, yaitu *mufradat* dan *qawaid*.

1. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab dan Peran Media

Bahasa Arab memiliki struktur dan karakteristik tersendiri yang menjadikannya memiliki tingkat kesulitan tertentu bagi pembelajar asing, terutama dalam aspek pelafalan, penulisan, serta penerapan kaidah bahasanya. Menurut Thu'aimah dan Al-Naqah (2021), penguasaan bahasa Arab harus dibangun di atas fondasi yang kokoh, yaitu penguasaan dua unsur pokok utama: *mufradat* dan *qawaid*. *Mufradat* berperan sebagai bahan baku atau perbendaharaan kata, sedangkan *qawaid* berfungsi sebagai seperangkat aturan yang mengatur cara menyusun kata-kata tersebut menjadi rangkaian kalimat yang bermakna dan benar secara gramatikal. Tanpa menguasai kedua unsur ini, pembelajar hanya akan menghafal kata secara terpisah tanpa kemampuan untuk menggunakannya dalam berkomunikasi maupun memahami teks secara menyeluruh.

Hal ini diperkuat oleh pandangan Al-Fauzan et al. (2022) yang menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa tidak hanya sebatas mengenali kata, tetapi mencapai kemampuan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya bersikap pasif menerima informasi, tetapi juga aktif mengolah dan menggunakannya. Dalam konteks pembelajaran di Pesantren Darul

Aitam, pada awalnya proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Kondisi ini menyebabkan materi yang disampaikan hanya melibatkan indra pendengaran saja, sehingga informasi yang diterima cenderung cepat terlupakan dan santri merasa jenuh.

Untuk mengatasi hal tersebut, peran guru sangat krusial dalam memilih strategi dan media yang tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Susiawati (2022), keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara materi ajar, metode penyampaian, media pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Guru dituntut mampu mengubah materi yang terasa sulit dan abstrak menjadi sesuatu yang lebih mudah dipahami. Di sinilah fungsi media pembelajaran menjadi sangat penting, yaitu sebagai jembatan penghubung antara konsep abstrak dengan kenyataan nyata, sehingga mempermudah proses penyerapan dan pemahaman informasi oleh peserta didik (Sadiman et al., 2018).

2. Landasan Teoretis Penggunaan Strategi *Flashcard*

Keefektifan penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui beberapa teori belajar yang diakui keabsahannya. Salah satunya adalah Teori Pengolahan Informasi yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar merupakan rangkaian kegiatan menerima, mengolah, menyimpan, dan memunculkan kembali informasi dalam ingatan. Informasi yang hanya masuk melalui satu saluran indra cenderung hanya tersimpan dalam ingatan jangka pendek dan mudah hilang. Sebaliknya, jika informasi disajikan dengan melibatkan lebih dari satu indra secara bersamaan, maka proses penyimpanannya akan lebih kuat dan dapat bertahan dalam ingatan jangka panjang.

Penggunaan *flashcard* menerapkan prinsip ini secara tepat. Media ini berfungsi sebagai perangsang ganda bagi indra: santri menggunakan indra penglihatan untuk mengamati gambar dan tulisan, serta indra pendengaran dan ucapan untuk melafalkan kosakata tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Zubaidillah et al. (2019) yang menyatakan bahwa media *flashcard* efektif merangsang kerja otak, sehingga informasi yang diterima dapat tersimpan lebih lama dan lebih terstruktur. Hal ini terbukti dalam temuan lapangan, di mana santri mengakui bahwa materi yang dipelajari menggunakan kartu ini terasa lebih mudah diingat dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan.

Selain itu, Teori Asosiasi juga relevan untuk menjelaskan cara kerja media ini. Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi baru jika informasi tersebut dikaitkan dengan gambaran atau makna yang sudah dikenal sebelumnya (Sanjaya, 2020). Dalam *flashcard*, kata bahasa Arab dikaitkan langsung dengan gambar atau benda konkret. Misalnya, kata maktabah disandingkan dengan gambar ruangan perpustakaan. Hubungan ini membentuk jejak asosiatif dalam pikiran santri, sehingga ketika mendengar atau membaca kata tersebut, maknanya akan segera terbayang, bukan sekadar rangkaian huruf yang tidak bermakna.

3. Penerapan dan Efektivitas dalam Pembelajaran *Mufradat* dan *Qawaid*

Penerapan strategi *flashcard* di Pesantren Darul Aitam tidak hanya terbatas pada kegiatan menghafal kosakata semata, tetapi juga dikembangkan untuk memahami kaidah bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Effendy (dalam Hijriyah, 2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran *mufradat* tidak akan mencapai makna yang utuh jika tidak diiringi dengan pemahaman penggunaannya dalam konteks kalimat. Tahapan pembelajaran yang dilakukan guru, mulai dari pengenalan kata, pelafalan, pemahaman makna, hingga penyusunan kalimat sederhana, telah mengikuti pola perkembangan kemampuan berbahasa secara bertahap dan sistematis.

Bentuk dan Contoh Penggunaan *Flashcard* Dalam praktiknya, media ini dibuat sederhana menggunakan kertas karton ukuran 10 cm × 15 cm, yang disesuaikan dengan ketersediaan biaya dan kemudahan pembuatan oleh guru maupun santri. Setiap kartu dirancang dua sisi dengan fungsi yang berbeda:

Jenis Materi	Sisi Depan Kartu	Sisi Belakang Kartu
Pembelajaran Mufradat	Tulisan kata dalam bahasa Arab beserta harakat lengkap, disertai gambar yang mewakili makna kata	Tulisan cara baca latin, arti dalam bahasa Indonesia, dan satu contoh kalimat sederhana yang menggunakan kata tersebut
Pembelajaran Qawaid	Contoh kata atau kalimat yang diberi tanda bagian yang menjadi objek kajian kaidah	Penjelasan nama kaidah, peraturan yang berlaku, serta perbandingan bentuk sebelum dan sesudah diubah

Contoh konkret penerapannya adalah sebagai berikut:

- Untuk *Mufradat*: Pada sisi depan tertulis kata ﴿كِتَابٌ﴾ disertai gambar sebuah buku. Pada sisi belakang tertulis: *kitābun* (buku), dengan contoh kalimat: هَذَا كِتَابٌ مُّفِيدٌ (Hadza kitābun mufidun / Ini adalah buku yang bermanfaat).
- Untuk *Qawaid*: Pada sisi depan tertulis kata مُسْلِمٌ dan مُسْلِمَةٌ dengan tanda garis pada akhiran kata. Pada sisi belakang tertulis penjelasan: *Kata benda mudzakkar (laki-laki) berakhiran dhommah, sedangkan mu'annats (perempuan) berakhiran ta' marbutah*, disertai contoh lain seperti مُؤْمِنٌ – مُؤْمِنَةٌ.

Untuk materi *qawaid*, media ini berperan sebagai alat penyederhana konsep yang sering dianggap rumit dan abstrak. Sebagaimana dijelaskan oleh Susiawati (2022), kaidah tata bahasa Arab sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara teoritis tanpa contoh yang nyata. Melalui *flashcard*, guru dapat mengelompokkan kata berdasarkan kategorinya, misalnya membedakan kata benda laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*mu'annats*), atau mengubah bentuk kata sesuai waktunya. Cara ini membuat aturan bahasa menjadi lebih terlihat, nyata, dan mudah dipahami, bukan sekadar hafalan rumus yang kaku.

Penggunaan strategi ini juga sangat relevan dengan kondisi dan karakteristik santri mukim. Sebagai santri yang menetap penuh di lingkungan pesantren, mereka membutuhkan pendekatan yang mampu membangun rasa percaya diri serta memfasilitasi kebiasaan belajar mandiri. *Flashcard* memenuhi kebutuhan ini karena sifatnya yang praktis dan fleksibel; selain digunakan saat pembelajaran di kelas, kartu tersebut juga dapat dibawa dan dipelajari kembali secara mandiri di asrama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik adalah media yang sederhana, ekonomis, dan dapat digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran.

4. Kelebihan, Tantangan, dan Solusi Penerapan

Secara umum, strategi *flashcard* memenuhi kriteria media pembelajaran yang efektif. Menurut standar yang dikemukakan oleh Sadiman et al. (2018), media yang baik harus bersifat sederhana, hemat biaya, mudah dioperasikan, dan sesuai dengan taraf berpikir peserta didik. Bagi lembaga seperti pesantren yang mungkin memiliki keterbatasan sarana teknologi, media ini menjadi solusi yang sangat tepat karena dapat dibuat sendiri dengan bahan yang mudah didapat dan tidak memerlukan peralatan khusus.

Meskipun demikian, dalam penerapannya ditemukan pula beberapa tantangan. Salah satu kendala yang muncul adalah adanya kemiripan bentuk tulisan antar kata yang terkadang menimbulkan kebingungan bagi santri. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perbedaan rangsangan, yang menyatakan bahwa jika dua informasi memiliki kemiripan tinggi tanpa ada penekanan pembeda yang jelas, maka dapat menimbulkan gangguan dalam proses mengingat dan membedakan makna (Slameto, 2021). Namun, hal ini bukanlah kelemahan mutlak dari media, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui peran aktif guru. Dengan memberikan penekanan pada perbedaan bentuk dan makna, serta melakukan pengulangan secara bertahap, kesalahpahaman tersebut dapat diminimalisir dan justru menjadi bagian dari proses pembiasaan belajar.

Berdasarkan analisis keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi *flashcard* bukan sekadar alat bantu yang bersifat praktis, melainkan memiliki landasan ilmiah yang kuat. Penerapannya yang disesuaikan dengan kondisi di Pesantren Darul Aitam terbukti mampu

mengatasi kejenuhan belajar, meningkatkan antusiasme santri, serta memperkuat penguasaan mufradat dan pemahaman dasar qawaid. Dengan demikian, strategi ini menjadi fondasi yang baik bagi santri untuk terus mengembangkan kemampuan berbahasa Arab ke tingkat yang lebih kompleks di masa mendatang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama yang menghambat pemahaman dan penguasaan bahasa Arab santri adalah penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat, bersifat monoton, dan belum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar, khususnya dalam penguasaan *mufradat* dan *qawaid*. Strategi pembelajaran menggunakan media *flashcard* terbukti mampu mengatasi kendala tersebut melalui pelaksanaan yang terstruktur dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu pembuka, inti, dan penutup, dengan cara menyajikan materi secara sederhana, konkret, dan menarik melalui kombinasi tulisan serta gambar, serta melibatkan santri dalam kegiatan interaktif seperti pengulangan bersama dan permainan tebak kata. Penerapan strategi ini menunjukkan hasil yang positif, di mana antusiasme, keaktifan, dan kemampuan santri dalam mengenali, memahami, serta menggunakan kosakata dan kaidah bahasa mengalami peningkatan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Meskipun memiliki kelebihan seperti sifatnya yang sederhana, ekonomis, dan fleksibel untuk digunakan maupun dipelajari secara mandiri, media ini juga memiliki keterbatasan, seperti kurang efektif pada kelompok santri yang sangat besar dan memerlukan ketelitian dalam penyusunan materi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman akibat kemiripan bentuk tulisan kata.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Pengelola Pesantren

Dapat menjadikan strategi pembelajaran menggunakan media *flashcard* sebagai salah satu alternatif utama dalam mengajarkan materi *mufradat* dan *qawaid*. Guru disarankan untuk lebih kreatif dalam merancang variasi kartu, memperhatikan kejelasan tulisan dan gambar, serta mengombinasikannya dengan teknik penyampaian yang bervariasi agar kelemahan media dapat diatasi dan pembelajaran tetap terasa menarik.

2. Bagi Santri

Dapat memanfaatkan media *flashcard* sebagai sarana belajar mandiri di lingkungan asrama. Melalui pembiasaan membaca dan menghafal secara berulang-ulang, santri dapat memperkuat daya ingat serta melatih kemampuan berbahasa Arab secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan strategi *flashcard* untuk materi dasar bahasa Arab pada santri mukim. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang dapat mengembangkan kajian ini pada jenjang materi yang lebih kompleks, menerapkannya pada kelompok peserta didik yang lebih luas, serta mengukur dampaknya secara kuantitatif untuk memperkaya temuan dan referensi ilmiah dalam bidang pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Fauzi, A. (2023). Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab di madrasah aliyah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10(1), 45–61.
- Afifah, N., & Hidayat, T. (2022). Project-based learning dalam pembelajaran bahasa Arab abad ke-21. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(2), 287–306.

- Al-Fauzan, A., Ahmad, M., & Syarif, A. (2022). *Metodologi pengajaran bahasa Arab: Pendekatan, strategi, dan teknik*. Amzah.
- Alharahsheh, H., & Pius, A. (2020). Trends in teaching Arabic as a foreign language: A systematic review. *International Journal of Language and Linguistics*, 8(3), 47–58.
- Al-Hoorie, A. H. (2020). The L2 motivational self system: A meta-analysis. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 10(4), 721–754.
- Al-Zoubi, S. M. (2021). *The effect of flashcard-assisted instruction on vocabulary acquisition among beginner learners of Arabic*. *Journal of Arabic Language Teaching*, 16(1), 34–51.
- Andirani, A. (2015). *Pembelajaran bahasa Arab dan pembentukan karakter*. Alauddin University Press.
- Anshori, I., & Mulyadi, D. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa madrasah tsanawiyah. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 55–74.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dornyei, Z. (2020). Innovations and challenges in language learning motivation. *Language Teaching*, 53(3), 366–375.
- Esterberg, K. G. (2020). *Metode penelitian sosial dan kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, S., & Widodo, A. (2015). Analisis faktor penyebab rendahnya minat dan hasil belajar bahasa Arab siswa madrasah. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 112–126.
- Godwin-Jones, R. (2021). Emerging technologies: Artificial intelligence and language learning. *Language Learning & Technology*, 25(3), 5–16.
- Hidayat, A., & Rahman, F. (2021). *Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab pada era Revolusi Industri 4.0*. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 167–184.
- Hidayati, N., Fauzi, M., & Sari, R. (2022). *Pengembangan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan pemahaman mufradat dan qawaid*. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 45–60.
- Hijriyah, U. (2018). *Metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab*. Mitra Cendikia Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman pelaksanaan pembelajaran abad 21*. Kemendikbud.
- Krashen, S. D. (2021). *Principles and practice in second language acquisition* (Updated edition). Libraries Unlimited.
- Kukulska-Hulme, A. (2020). *Mobile-assisted language learning*. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Wiley.
- Lestari, R., & Suryadi, D. (2022). Analisis kesulitan belajar mufradat pada siswa madrasah aliyah. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, 6(1), 25–41.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N., & Hasanah, U. (2023). Efektivitas penggunaan media Quizizz terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 201–220.
- Nurhidayah, S., & Kholis, N. (2020). Student engagement dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi. *Arabiyatuna*, 4(2), 311–328.
- Plonsky, L., & Oswald, F. L. (2021). Multiple regression as a robust analytical tool in applied linguistics. *Language Learning*, 71(2), 376–403.

- Pratama, A. F. R., Nasir, A., & Maslahul, H. M. (2026). Research mapping of Arabic reading skills: A Scopus-based bibliometric analysis. *ARKHAS: Journal of Arabic Language Teaching*, 6(1), 165–184.
- Rehman, A., et al. (2025). Teaching Arabic today: Challenges, strategies, and opportunities in Islamic higher education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(4), 120–138.
- Rusydi, A., dkk. (2003). *Pengajaran bahasa Arab untuk penutur asing*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2018). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Saepul Ulum, M. (2022). Bimbingan tahfidz Al-Qur'an melalui media puzzle dalam meningkatkan motivasi menghafal di Madrasah Diniyah Al Musyarrofah. *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 4(2), 198–214.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Satori, D., & Komariah, A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson.
- Slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Stockwell, G. (2022). Mobile-assisted language learning: Concept, context, and challenges. *Computer Assisted Language Learning*, 35(7), 1345–1364.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susiawati. (2022). *Keterampilan dan unsur bahasa Arab*. Pustaka Setia.
- Thu'aimah, M., & Al-Naqah, M. (2021). *Strategi efektif mengajar bahasa Arab bagi penutur asing* (Terjemahan). LKiS.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara RI. <https://peraturan.go.id/uu/2003/20>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. UNESCO.
- Wang, Y., & Chen, N. S. (2021). Technology-enhanced language learning: A review of recent research. *Educational Technology & Society*, 24(4), 1–17.
- Zubaidillah, H., Santoso, A., & Pratama, D. (2019). Penerapan media flashcard dalam meningkatkan daya ingat kosakata bahasa Arab. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 89–102.